

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, norma-norma sosial terus mengalami perubahan. Hal-hal yang pada awalnya dianggap asing bahkan tabu oleh norma sosial lama kelamaan dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar *vice versa*. Salah satu contoh perubahan tersebut adalah pandangan masyarakat mengenai gender. Abe (2010) menyatakan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang kompleks berdasarkan praktik-praktik sosial dan bukan sesuatu yang ditentukan oleh biologis seseorang. Kini, terdapat orang-orang yang menolak konformitas sosial yang ada, yaitu orang-orang yang menolak untuk mendefinisikan dirinya dengan klasifikasi biner yang didasarkan pada prinsip heteroseksualitas. Kelompok-kelompok minoritas seksual, lebih dikenal dengan kelompok LGBTQ+, kini memiliki ruang yang lebih terbuka di publik untuk mengakui seksualitasnya. Di Jepang sendiri, survei lembaga riset Dentsu (2021) pada tahun 2020 menyatakan bahwa 8.9% penduduk Jepang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Jumlah ini meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan studi yang sama pada tahun 2012 yang hanya berjumlah 5.2%.

Sebagaimana kelompok sosial lainnya, kelompok minoritas seksual memiliki ciri untuk menunjukkan identitas mereka. Salah satu ciri tersebut adalah bahasa. Penggunaan bahasa

dapat menunjukkan keanggotaan seorang individu dalam kelompok budayanya. Sebagai media penyampai pesan, bahasa juga memiliki fungsi untuk mempermudah proses komunikasi antar anggota suatu kelompok yang kemudian dapat meningkatkan solidaritas secara internal (Parekh, 2006). Bahasa juga memiliki ragam-ragam yang penggunaannya ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik seperti gender, kelas sosial, dan usia (Holmes dan Wilson, 2017).

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa dengan ragam yang dipengaruhi oleh gender dari penuturnya. Dalam bahasa Jepang perbedaan ragam bahasa berbasis gender dapat ditemukan dalam beberapa bentuk seperti kata ganti orang, partikel akhir kalimat, dan kata kerja (Abe, 2010; Tsujimura, 2014; Holmes dan Wilson, 2017). Salah satu wujud aplikasi pemilihan ragam bahasa karena adanya faktor non-linguistik yang melekat pada penutur dan petutur adalah penggunaan deiksis.

Pada tahun 2022, telah dilakukan penelitian mengenai ragam bahasa kelompok minoritas seksual dilakukan oleh Bendall yang memperbarui penelitian oleh Abe (2010) dengan data yang lebih baru. Berbeda dengan Abe yang menggunakan data primer untuk penelitiannya, Bendall menggunakan data sekunder dari sebuah film dokumenter berjudul *Queer Japan* yang mendokumentasikan kehidupan orang-orang yang tergabung dalam kelompok minoritas seksual di Jepang. Dari data tersebut, Bendall membandingkan apabila dalam satu dekade sejak penelitian Abe terdapat perubahan pada penggunaan ragam bahasa oleh kelompok minoritas seksual. Bendall menyimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek ragam bahasa yang masih sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Abe seperti penutur wanita yang cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Akan tetapi, ia juga menemukan perubahan seperti kelompok wanita lesbian yang kini tidak selalu menggunakan ragam bahasa maskulin dan kaum pria homoseksual yang juga tidak selalu menggunakan ragam bahasa *onee-no-kotoba* dalam percakapan sehari-harinya sebagaimana sebelumnya ditemukan oleh Abe.

Pada tahun 2021 Arsef membahas dalam penelitiannya mengenai aplikasi deiksis sosial dalam serial animasi *One Piece*. Permasalahan yang diangkat pada penelitian adalah untuk menganalisis parameter yang digunakan oleh kerajaan manusia ikan dalam data untuk menentukan penggunaan *keigo* dan status sosialnya. Permasalahan kedua adalah mengidentifikasi *keigo* yang digunakan oleh anggota kerajaan manusia ikan saat membahas orang lain yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Data penelitian ini bersumber dari serial animasi *One Piece* episode 527 hingga 574. Penulis menjabarkan bahwa dalam animasi ini bangsa manusia ikan digambarkan memiliki suatu kerajaan dan interaksi sosial anggota kerajaan tersebutlah yang dijadikan objek penelitian. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan datanya menggunakan metode simak bebas libat cakap. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode padan dan disajikan dengan metode informal. Teori yang dijadikan acuan oleh penulis adalah teori pragmatik Yule (2006), teori deiksis Levinson (1983), teori deiksis sosial Cummings (2007), konsep *uchi-soto* oleh Hirabayashi dan Hama, dan teori *keigo* oleh Ogawa,. Penulis menganalisis aplikasi deiksis sosial dalam bentuk penggunaan *teineigo*, *kenjougo*, dan *sonkeigo* dalam dialog yang diambil dari data. *Teineigo* dilambangkan oleh penggunaan prefiks *o-* dan *go-* serta kopula *-masu* dan *-desu*. *Sonkeigo* dilambangkan dengan penggunaan sufiks dan nomina khusus. *Kenjougo* dilambangkan dengan penggunaan verba dan pronomina khusus.

Pada tahun 2019 Meriandini et al. meneliti tentang deiksis persona dalam serial animasi *Barakamon* karya Tachibana Masaki. Dalam jurnal ini mereka meneliti bentuk deiksis, referensi deiksis, dan pembalikan deiksis persona pada anime tersebut. Data diambil dari serial animasi *Barakamon* episode 1-12. Landasan teori yang digunakan adalah teori pragmatik deiksis persona oleh Yule (1996), teori referensi deiksis persona oleh Halliday dan Hasan (1976), dan pembalikan deiksis persona oleh Purwo (1984). Dari data ditemukan tiga jenis deiksis persona pada penggunaan pronomina persona baik dalam bentuk jamak maupun

tunggal. Referensi deiksis yang ditemukan adalah referensi eksofora dan endofora kategori anafora. Untuk pembalikan deiksis ditemukan pembalikan deiksis persona pertama untuk persona kedua, persona kedua untuk persona pertama, dan persona kedua untuk persona ketiga.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk membahas tentang bagaimana penggunaan deiksis sosial dan deiksis persona yang ditandai dengan penggunaan pronomina persona dan tutur sapaan pada karakter pria homoseksual dalam serial drama *Kinou Nani Tabeta?*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya latar belakang pada penelitian ini, penulis menentukan batasan-batasan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Penelitian ini tidak meliputi seluruh jenis-jenis deiksis dan dibatasi hanya pada penggunaan deiksis sosial dan deiksis persona
- b. Penggunaan deiksis sosial dan deiksis persona yang dianalisis hanya dalam bentuk penggunaan pronomina persona dan tutur sapaan.
- c. Dari seluruh tuturan yang terdapat pada data yang digunakan, peneliti hanya fokus pada tuturan yang dituturkan oleh karakter yang digambarkan sebagai karakter dengan orientasi seksual homoseksual

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan deiksis sosial dan persona yang dituturkan oleh karakter pria homoseksual dalam serial *Kinou Nani Tabeta?*.

## 1.5 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memperkaya khazanah penelitian terkait penggunaan deiksis sosial dan persona dalam dialog yang dituturkan oleh karakter pria homoseksual dengan pronomina persona dan tutur sapaan sebagai parameternya. Manfaat kedua adalah menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait ragam bahasa kelompok minoritas tersebut.

## 1.6 Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan bahasa sebagai medium riset yang tidak hanya fokus kepada data saja, melainkan juga pada proses pikir (Shkedi, 2019). Dalam metode ini peneliti juga menyajikan bukti-bukti untuk mendukung teori yang disampaikan.

Untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (2015) dalam penggunaan teknik ini peneliti tidak terlibat langsung dan tidak berpartisipasi dalam pembentukan dan pemunculan data melainkan hanya menjadi pemerhati saja. Pada tahapan pertama dalam penelitian, penulis akan menyimak data yang menjadi objek penelitian sebanyak dua kali. Yang pertama untuk memahami konteks cerita dan dialog dari kedua serial drama tersebut dan yang kedua adalah untuk menyimak lebih seksama terkait penggunaan deiksis sosial dan persona yang ditandai dengan kata ganti orang dan tutur sapaan oleh karakter dalam serial tersebut.

Data yang digunakan adalah serial drama televisi kontemporer bergenre kehidupan sehari-hari yang berjudul *Kinou Nani Tabeta?*. Drama ini merupakan adaptasi dari *manga* berjudul sama karya Fumi Yoshinaga. Serial *manga* ini mulai terbit pada tahun 2007 dan masih berlanjut hingga saat ini sudah terbit sebanyak 21 volume. Serial drama adaptasinya dirilis pada 2019 dan hingga saat ini sudah dirilis sebanyak 12 episode. Serial drama ini menceritakan tentang

kehidupan sehari-hari pasangan pria homoseksual paruh baya yaitu Kenji dan Shiro. Kenji berprofesi sebagai penata rambut sementara Shiro adalah seorang pengacara. Serial drama ini didistribusikan oleh perusahaan *streaming* Netflix. Serial ini layak untuk dijadikan data dalam penelitian ini karena memiliki latar belakang sosial kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang bersifat kontemporer. Selain itu genre dan karakter yang ada dalam serial ini menceritakan kehidupan sehari-hari dengan tema dan dialog yang bersifat umum serta tidak memiliki kecenderungan untuk didramatisasi seperti dapat ditemukan dalam *genre* lain seperti pada *genre* fantasi atau sains fiksi.

Serial drama ini mendapatkan ulasan yang positif di internet. Yang menarik adalah ulasan positif ini tidak hanya datang dari kelompok LGBTQ+ saja, tetapi juga dari penonton kalangan heteroseksual. Salah satu yang menjadi kekuatan dari serial drama ini sehingga mendapat ulasan positif dari kelompok LGBTQ+ yang menonton serial ini adalah representasi yang realistis dan tidak berlebihan. Dari sudut pandang penonton heteroseksual, salah satu keunggulan kedua serial ini adalah berhasil menggambarkan rasa cinta oleh karakter-karakternya tanpa perlu adanya gratifikasi seksual seperti adegan hubungan intim. Hal tersebut menyebabkan penonton dapat mengikuti ceritanya dengan lebih nyaman.

### **1.7 Kerangka teori**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiopragmatik, teori ragam bahasa, teori ragam bahasa berbasis gender, *onee-no-kotoba* sebagai ragam bahasa pria homoseksual, deiksis, deiksis sosial, deiksis persona, dan tutur sapaan.

### **1.8 Sistematika Penyajian**

Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk skripsi yang terdiri atas lima bab yaitu sebagai berikut

- Bab I Pendahuluan akan menjabarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.
- Bab II Kajian teori akan menjelaskan mengenai teori-teori pendukung, referensi penting, penelitian-penelitian terdahulu, dan variabel yang akan diteliti.
- Bab III Hasil penelitian dan pembahasan akan menjelaskan hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.
- Bab IV Kesimpulan akan berisi kesimpulan dari penelitian.

